

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pengembangan agroindustri ubi kayu di Lampung didukung oleh ketersediaan lahan, prospek yang menguntungkan, ketersediaan industri pengolahan skala besar dan kecil, peningkatan permintaan ubi kayu untuk kebutuhan lokal dan ekspor, ketersediaan sumber daya manusia, serta pengalaman bertani yang cukup lama (Tim Fakultas Pertanian Unila, 2006). Sejalan dengan hal tersebut, maka sejak tahun 1990 Pemerintah Kabupaten Lampung Timur sebagai wilayah penghasil ubi kayu telah menggalakkan upaya pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu berbasis petani perdesaan. Upaya tersebut dilaksanakan melalui program pengembangan Industri Tepung Tapioka Rakyat (ITTARA). Industri Tepung Tapioka Rakyat merupakan industri pengolahan tapioka berskala kecil dengan kapasitas 1 – 5 ton tapioka per satu kali penggilingan (Anonim, 2000).

Sebagai sebuah kebijakan yang didasarkan pada konsep ekonomi kerakyatan, ITTARA pada tahun 1990-an berkembang pesat dengan berbagai kebijakan yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Lampung, antara lain bantuan anggaran, kemudahan perizinan serta bimbingan. Melalui berbagai kebijakan tersebut, pada tahun 1998 telah berdiri 128 unit ITTARA dari berbagai sumber dana, antara lain dari APBD I, APBD II, kerja sama dengan bank, serta swadaya masyarakat

(Anonim, 2000). Akan tetapi kondisi tersebut tidaklah bertahan lama, dan saat ini cenderung banyak yang sudah tidak aktif lagi. Sebagian besar ITTARA, terutama yang pembangunannya difasilitasi oleh Pemerintah, saat ini tidak lagi mampu berproduksi secara optimal, bahkan sebagian sudah tidak beroperasi lagi. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Timur, pada tahun 2008 terdapat 12 unit ITTARA yang masih beroperasi di Kabupaten Lampung Timur.

Menurut Tim Fakultas Pertanian Unila (2006), secara umum permasalahan yang dihadapi ITTARA adalah permasalahan pada subsistem *on farm* (budidaya), dan *off farm* (subsistem pengolahan dan subsistem pemasaran). Keadaan ini menyebabkan tidak adanya keuntungan sehingga berujung pada penutupan usaha. Permasalahan utama pada subsistem *on farm* adalah masih rendahnya produktivitas lahan (15-25 ton/ha) dan kadar pati. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh teknik budidaya yang semi intensif, sedangkan rendahnya kadar pati disebabkan oleh pemanenan ubi kayu yang dilakukan saat tanaman belum mencapai umur optimum. Hal tersebut menyebabkan usaha ITTARA kesulitan untuk berproduksi secara efisien pada kapasitas terpasang normal (20-50 ton/hari) dan hanya mampu mencapai 40% dari kapasitas tersebut.

Permasalahan pada subsistem *off farm* antara lain adalah teknologi pengolahan masih sederhana, ketersediaan ubi kayu berfluktuasi sepanjang tahun, kemitraan antara ITTARA dengan petani hanya sebatas transaksi jual beli ubi kayu, serta belum dikembangkannya teknologi pemanfaatan hasil samping (limbah) menjadi produk yang lebih bernilai dalam rangka meningkatkan nilai tambah bagi

pengusaha. Kendala lain pada subsistem *off farm* terjadi pada sistem pemasaran, antara lain belum adanya bantuan pemasaran produk dari pemerintah, masih terbatasnya pengetahuan tentang manajemen agribisnis dan agroindustri, masih kurangnya keberanian dalam mengambil resiko usaha serta persaingan dengan industri tapioka skala menengah dan besar dalam memperoleh bahan baku ubi kayu.

Kajian terhadap sisi *off farm* (subsistem pengolahan) sangat diperlukan, karena pengolahan memiliki dampak yang signifikan bagi pengembangan usaha ITTARA karena dapat memberikan nilai tambah bagi suatu bahan baku. Menurut Soekartawi (1991), peranan agroindustri pengolahan hasil pertanian mampu meningkatkan pendapatan masyarakat perdesaan, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan devisa negara.

Untuk membangkitkan kembali kejayaan usaha ITTARA dibutuhkan upaya terobosan baru yang prospektif agar ITTARA tetap dapat berkembang dan memperoleh keuntungan secara ekonomis. Salah satunya adalah melalui diversifikasi usaha bernilai tambah melalui proses pengolahan. Strategi yang dikembangkan harus tetap memperhatikan keunggulan ITTARA di antaranya menggunakan teknologi dan proses yang sederhana, modal investasi yang relatif kecil serta manajemen usaha yang tidak rumit.

Penerapan strategi tersebut harus pula memperhatikan kondisi internal dan eksternal ITTARA, mengingat strategi ini diterapkan dalam rangka memperbaiki kondisi ITTARA, sehingga faktor internal dan eksternal menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan strategi tersebut. Faktor yang

perlu diperhatikan adalah kekuatan (*strength*) yang dimiliki, kelemahan (*weakness*) yang dihadapi, peluang atau kesempatan (*opportunity*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*threat*) yang mungkin berpengaruh pada masa depan ITTARA. Dengan mengetahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman, maka strategi yang disusun dapat mewakili kondisi ITTARA yang sebenarnya.

Strategi yang diterapkan dititikberatkan pada pengolahan dengan tujuan mendapatkan nilai tambah. Strategi ini diuraikan dalam beberapa konsep yang akan dipilih melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan satu konsep terbaik yang pemilihannya dilakukan dengan melibatkan beberapa orang pakar yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap ITTARA. Beberapa konsep yang dipilih melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah pengolahan tepung tapioka dengan dua kali penggilingan, pengelolaan limbah padat tapioka serta pengolahan tepung tapioka basah.

Penelitian ini akan mengkaji pengembangan alternatif usaha ITTARA dengan memperhatikan berbagai aspek serta melalui serangkaian analisis, meliputi pengkajian faktor eksternal dan internal (analisis SWOT), penentuan konsep pengembangan ITTARA (metode *Analytical Hierarchy Process*), analisis nilai tambah terhadap berbagai konsep strategi pengembangn usaha ITTARA, serta analisis kelayakan pengembangannya ditinjau dari aspek bahan baku, pasar dan teknologi, serta finansial. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan

ITTARA, sehingga dapat kembali berjaya, khususnya di Kabupaten Lampung Timur.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan :

1. Memperoleh konsep strategi yang potensial sehingga usaha ITTARA di Lampung Timur tetap dapat berkembang dan memperoleh keuntungan secara ekonomis.
2. Mengetahui nilai tambah terhadap berbagai konsep strategi pengembangan usaha ITTARA di Lampung Timur.
3. Mengetahui kelayakan penerapan konsep tersebut pada usaha ITTARA ditinjau dari aspek pasar, teknis, teknologi, dan finansial.

C. Kerangka Pemikiran

Latar belakang yang mendasari Pemerintah Kabupaten Lampung Timur mengembangkan proyek Industri Tepung Tapioka Rakyat (ITTARA) adalah dalam rangka meningkatkan nilai tambah dengan menggalakkan industri pengolahan ubi kayu menjadi tapioka di tingkat petani (skala perdesaan). Fakta di lapangan saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar ITTARA yang pembangunannya difasilitasi oleh pemerintah tersebut justru tidak beroperasi secara efektif. Faktor penyebabnya pun saling berkaitan, mulai dari budidaya, pasca panen, pengolahan, pemasaran hingga kelembagaan.

Upaya mengembalikan kejayaan ITTARA diperlukan perbaikan kebijakan lintas sektoral. Setiap lini yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kembali ITTARA harus memberikan pengaruhnya sehingga terjadi upaya perbaikan dari semua lini. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya perbaikan terintegrasi dengan melibatkan semua *stakeholder*.

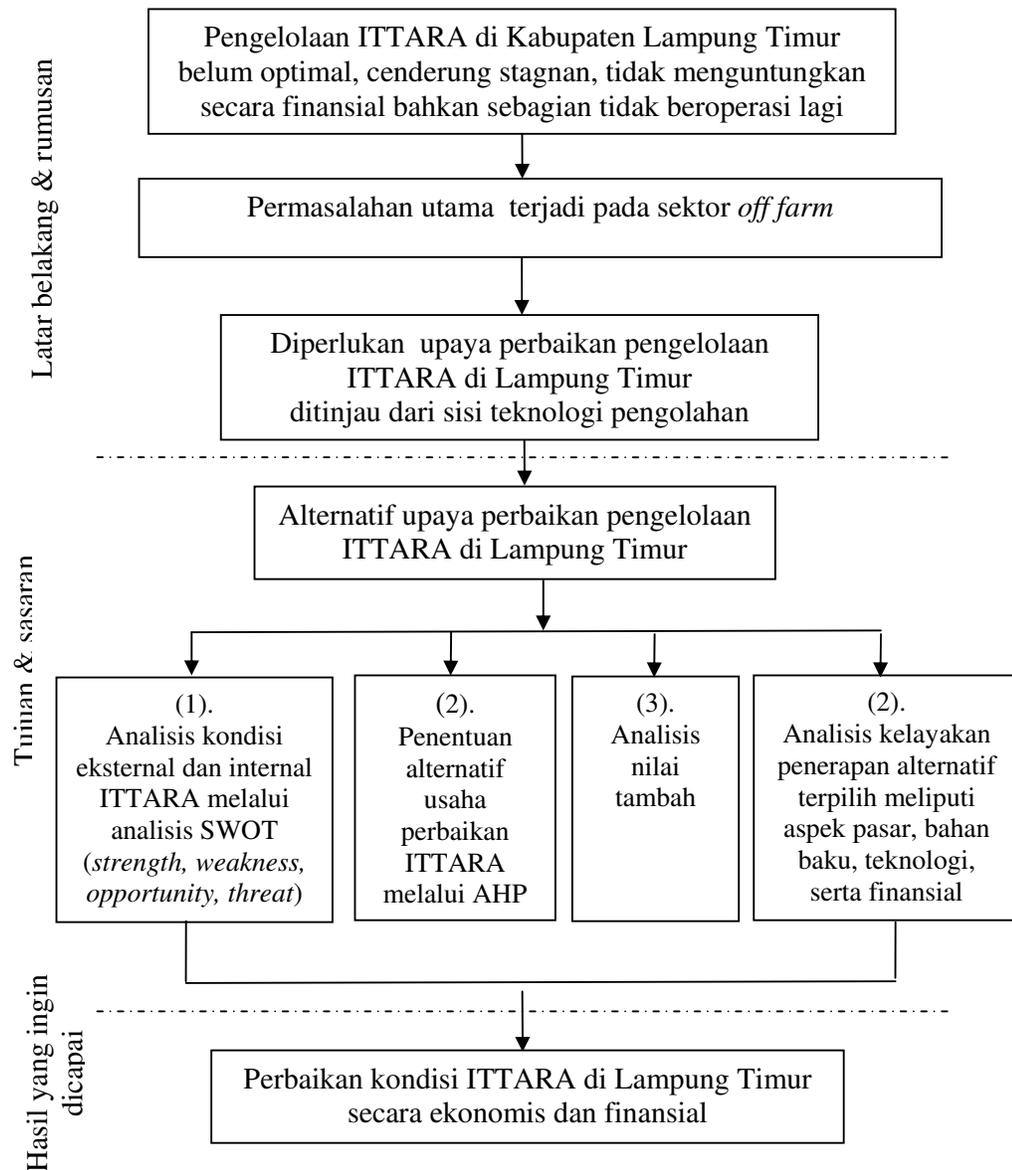
Perbaikan dari sisi teknologi pengolahan merupakan salah satu upaya perbaikan untuk mengembalikan tujuan dasar pendirian ITTARA, yaitu dalam rangka peningkatan nilai tambah dengan menggalakkan industri pengolahan ubi kayu menjadi tapioka berbasis perdesaan. Pada umumnya ITTARA masih menerapkan metode tradisional dengan teknologi sederhana tanpa penerapan GHP (*Good Handling Practices*) dan GMP (*Good Manufacturing Practices*) dalam proses pengolahannya, sehingga mutu produk yang dihasilkan pun rendah dan tidak konsisten (Trijaya, 2005).

Di sisi lain, industri pengolahan ubi kayu skala besar relatif terbatas, sedangkan industri pengolahan makanan dan minuman maupun non pangan berbahan baku olahan ubi kayu cukup berkembang. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya permintaan olahan ubi kayu seperti pati dan tepung tapioka. Produk utama usaha ITTARA berupa tepung tapioka memiliki peluang pasar yang cukup potensial, baik dalam maupun luar negeri. Permintaan dalam negeri berasal dari Surabaya, Bogor, Tasikmalaya, Indramayu serta Sumatera Selatan, sedangkan permintaan pasar luar negeri berasal dari negara-negara Asia dan Eropa (Tim Fakultas Pertanian Unila, 2006). Menurut BPS (2012), produksi tepung tapioka lokal hanya mampu memenuhi 25% dari total kebutuhan, sedangkan 75% kekurangannya

dipenuhi dari impor terutama dari Jerman dan Amerika Serikat. Dengan demikian kemampuan produsen tepung tapioka lokal dalam memenuhi permintaan pasar belum optimal dan merupakan peluang pasar yang besar bagi ITTARA.

Upaya peningkatan nilai tambah dapat dioptimalkan dengan cara meningkatkan *grade* produk tapioka yang dihasilkan atau dengan cara melakukan pengolahan pada limbah yang dihasilkan. Pengelolaan limbah industri tapioka yang dilakukan dengan baik, selain dapat mengatasi masalah pencemaran lingkungan juga mampu memberikan nilai tambah, karena menghasilkan suatu produk baru. Konsep inilah yang akan dikaji dalam rangka upaya pengembalian kembali kejayaan ITTARA ditinjau dari sisi teknologi pengolahan.

Konsep perbaikan ITTARA harus mengadaptasi dari kondisi terkini ITTARA yang ada dengan menyertakan kondisi internal dan eksternal melalui analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and threat*). Analisis SWOT akan melahirkan sejumlah alternatif usaha perbaikan ITTARA, yang selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan bantuan beberapa pakar. Berbagai alternatif usaha perbaikan ITTARA selanjutnya diuji nilai tambahnya, kemudian alternatif yang terpilih diuji kelayakannya melalui serangkaian analisis meliputi analisis pasar, teknis dan teknologi serta dikaji analisis finansialnya mengingat tujuan akhir penerapan konsep perbaikan adalah meningkatkan pendapatan pemilik ITTARA ditinjau dari sisi ekonomi. Skema kerangka pikir penelitian disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka pikir penelitian Kajian Pengembangan Alternatif Usaha Produktif pada ITTARA di Kabupaten Lampung Timur, tahun 2012

D. Hipotesis

Alternatif usaha perbaikan ITTARA yang terpilih layak dilaksanakan di Lampung

Timur, ditinjau dari aspek pasar, teknis, teknologi, dan finansial.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap beberapa alternatif usaha yang dilakukan oleh pengusaha ITTARA di Lampung Timur dalam upaya meningkatkan pendapatan guna mempertahankan usaha utamanya, yaitu produksi tapioka, meliputi :

1. Usaha produksi tepung tapioka dengan proses dua kali giling
2. Usaha produksi tepung tapioka basah
3. Usaha pengelolaan limbah padat.

Penelitian tidak dilakukan terhadap usaha pengelolaan limbah cair mengingat usaha tersebut belum mampu dilakukan oleh pengusaha ITTARA di Lampung Timur, karena adanya kendala dari sisi teknologi dan modal.